

V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Petani adalah pelaku usahatani yang mengatur segala faktor produksi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Pada proses usahatani, petani menggunakan pengalaman, wawasan dan keterampilan yang dikuasainya. Kemampuan ini dapat diukur dari profil petani yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan dan pengalaman bertani.

1. Umur Petani Pembibitan Karet

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja. Umur seorang petani semakin tua tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kinerjanya. Jumlah petani yang mengusahakan pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 1. Jumlah Petani Yang Mengusahakan Pembibitan Karet Berdasarkan Umur Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Umur Petani (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
30-41	7	29
42-53	12	50
54-65	5	21
Jumlah	24	100

Hasil penelitian yang didapat umur petani yang mengusahakan pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara termasuk umur produktif. Rata-

rata umur petani di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yaitu 48 tahun. Umur terendah petani yaitu 30 tahun, sedangkan umur tertinggi petani yaitu umur 60 tahun. Jika dilihat pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara mempunyai usia yang masih produktif yaitu antara umur 30 tahun- 60 tahun. Namun ada 2 orang petani yang berumur 65 tahun. Keadaan petani yang usia produktif diharapkan usahatani pembibitan karet dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi karena petani masih memiliki tenaga yang cukup kuat untuk mengusahakan pembibitan karet selama 11 bulan.

2. Tingkat Pendidikan Petani Pembibitan Karet

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membuka wawasan seseorang akan hal yang baru, menentukan strategi, dan keterbukaan, tidak terkecuali dalam berusahatani pembibitan karet. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani pembibitan karet dapat dikatakan kemampuan pola pikirnya baik, sehingga mampu mengatasi masalah dengan cara yang cepat dan tepat. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi daya serap ilmu pengetahuan seseorang dengan baik. Jumlah petani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 2. Jumlah Petani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	8	33
SLTP/SMP	10	42
SLTA/SMA	6	24
Jumlah	24	100%

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh petani pembibitan karet bervariasi. Tingkat pendidikan petani terbanyak yaitu SMP sejumlah 10 orang dengan persentase sebesar 42%, diikuti oleh lulusan SD sebesar 8 orang dengan persentase 33% dan pendidikan terendah yaitu SMA sejumlah 6 orang dengan persentase 25%. Tingkat pendidikan petani di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara masih tergolong rendah. Karena kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat kurang. Sehingga petani lebih senang bekerja daripada sekolah.

Pengetahuan petani terhadap proses okulasi sangat terbatas yang disebabkan oleh minimnya perhatian dari pihak pemerintah dalam mengembangkan usahatani terutama dalam usahatani pembuatan bibit karet terbukti dari hasil pra survey penyuluhan terhadap pembuatan bibit karet hanya dilakukan selama satu kali pada tahun 2001. Walaupun secara pendidikan formal dan pengetahuan petani pembibitan karet masih tergolong rendah. Namun banyak cara yang dapat dilakukan agar petani mendapatkan ilmu. Salah satu cara yang dilakukan petani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yaitu secara otodidak dari bertanya atau bertukar pikiran kepada petani pembibitan karet yang sudah

lama berusahatani bibit karet dan memperaktekan langsung. Hal ini yang membuat petani lebih paham dan mengerti, sehingga dapat mengambil keputusan secara baik dan benar agar mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Pengalaman Berusahatani Petani Pembibitan Karet

Usahatani membutuhkan pengalaman untuk mendapatkan keberhasilan dalam perbanyak bibit karet. Tingkat pengalaman yang semakin lama mampu mengatasi masalah yang biasa terjadi pada kegiatan usahatani pembibitan karet. Lama usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 3. petani berdasarkan lama usaha di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-4	3	13
5-8	8	33
9-11	13	54
Jumlah	24	100

Berdasarkan tabel 8 rata-rata petani responden melakukan usahatani selama 10 tahun. Pengalaman responden dari 9-11 tahun adalah sebesar 13 orang dengan persentase 54% dari total pengalaman petani secara keseluruhan. Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara petani yang memiliki pengalaman paling sedikit adalah sebanyak 4 tahun dengan jumlah 3 orang petani, sementara petani yang memiliki pengalaman berusahatani paling lama adalah 11 tahun sebanyak 4 orang. Dilihat dari keadaan pengalaman berusahatani petani yang mengusahakan pembibitan karet cukup berpengalaman. Dengan memiliki pengalaman yang

cukup, diharapkan petani mampu melakukan inovasi baru dan dari pengalaman yang sudah dimiliki dengan tujuan untuk meningkatkan produksi usatani tersebut.

4. Identitas Anggota Keluarga Petani

Anggota keluarga petani merupakan orang yang tinggal satu rumah meliputi istri, anak dan anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Identitas anggota keluarga petani dilihat dari segi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Data anggota keluarga petani yang mengusahan bibit karet dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 4. Karakteristik Anggota Keluarga Petani Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Dan Pekerjaan di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

No	Karakteristik keluarga petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	≤14 Tahun	24	24
	15-64 Tahun	76	76
	Jumlah	100	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	47	47
	Perempuan	53	53
	Jumlah	100	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	SD	28	28
	SMP	27	27
	SMA	34	34
	Perguruan Tinggi	11	11
	Jumlah	100	100
4.	Pekerjaan		
	Pelajar	27	27
	Petani	24	24
	Wiraswasta	9	9
	Guru	11	11
	PT	18	18
	Tidak Bekerja	11	11
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa sebagian besar anggota keluarga petani masuk pada usia produktif 15-64 tahun sebanyak 76 orang dengan persentase sebesar 76%. Usia anggota keluarga petani berada pada usia produktif di harapkan dapat membantu memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani pembibitan karet. Sedangkan selebihnya masuk dalam usia belum produktif ≤ 14 tahun yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase 24%. Anggota keluarga yang belum produktif yaitu anak dari pengrajin yang masih sekolah atau balita.

Mayoritas anggota keluarga petani adalah perempuan dengan jumlah 53 orang (53%). Tingkat pendidikan anggota keluarga paling banyak yaitu SMA sebanyak 34 orang dengan persentase 34%. Kemudian untuk pekerjaan anggota keluarga paling banyak sebagai pelajar dengan jumlah 27 orang dengan persentase 27%. Jika dilihat tingkat pendidikan petani masih sangat rendah namun berbanding terbalik dengan anggota keluarga yang pendidikannya lebih tinggi dari petani, dengan demikian dapat diketahui bahwa petani tetap menerapkan bahwa pendidikan lebih penting dari apapun untuk kelangsungan masa depan anggota keluarganya. Pekerjaan petani, guru, wiraswasta, PT merupakan pekerjaan yang dikerjakan oleh istri, anak dari petani.

5. Jumlah Petani Yang Memproduksi Bibit Karet

Jumlah petani yang memproduksi bibit karet secara keseluruhan terdiri dari 24 orang dimana dari 24 petani ini dibagi menjadi tiga kelompok yang memproduksi bibit karet berdasarkan jumlah produksinya. Jumlah petani yang

memproduksi bibit karet berdasarkan hasil produksinya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 5. Jumlah Petani Yang Mengusahakan Pembibitan Karet Berdasarkan Jumlah Produksinya Dalam Satu Periode Tahun 2017

Produksi Bibit	Jumlah petani
≤1000	9
1001-1500	8
> 1500	7
Jumlah	24

Berdasarkan tabel diatas dapat lihat bahwa jumlah petani yang paling banyak terdapat pada produksi bibit ≤1000 polybag bibit karet. Hal ini dikarenakan rata-rata petani hanya memiliki luas lahan sebesar 300 m² dan rata-rata produksi bibit karet pada kecamatan ini adalah sebanyak 1.371 polybag bibit karet, produksi bibit karet terendah adalah 800 polybag bibit karet dan produksi bibit terbanyak adalah sebanyak 2.250 polybag bibit karet.

B. Analisis Usahatani Bibit Karet

Usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara memerlukan waktu sebelas bulan untuk sekali musim tanam. Dalam satu tahun usahatani pembibitan karet dilakukan sebanyak satu kali dimulai pada bulan Januari sampai November.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit yang digunakan dalam usahatani pembibitan karet meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya lain-lain, dan biaya tenaga kerja luar keluarga penjelasan sebagai berikut:

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi pembibitan karet merupakan biaya yang digunakan untuk membeli *input* yang dipakai dalam proses produksi bibit karet. Input yang dipakai dalam proses produksi bibit karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yaitu: benih, plastik okulasi, polybag, pupuk, pestisida. Rata-rata penggunaan dan biaya sarana produksi pembibitan di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara selama 11 bulan dapat dilihat pada tabel 11 tahun 2017.

Tabel 6. Penggunaan dan biaya sarana produksi pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Macam Sarana	kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		kelompok > 1500	
	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya
Benih (Kg)	13	30.111	20	47.750	29	73.143
Plastik Okulasi (Bal)	2	19.000	3	25.125	3	24.000
Polybag (Kg)	3	23.333	5	35.500	8	59.429
Pupuk KCL (Kg)	3	10.967	7	21.450	8	26.671
Pupuk Urea (Kg)	6	17.667	7	21.375	17	49.714
Pupuk SP36 (Kg)	5	8.467	8	11.063	13	17.829
Pestisida <i>Decis</i> (ml)	56	26.111	56	25.625	86	36.429
Jumlah		135.656		187.888		287.215

Biaya Benih. Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa biaya benih yang digunakan petani kelompok >1500 lebih tinggi dari pada petani kelompok ≤ 1000 dan Kelompok 1001-1500. Biaya benih yang dikeluarkan petani

kelompok >1500 yaitu Rp 73.143. Benih yang digunakan petani kelompok ≤ 1000 dan Kelompok 1001-1500 adalah jenis PB 260, sedangkan kelompok petani kelompok >1500 menggunakan jenis GT1. Harga dari kedua jenis benih tidak jauh berbeda hanya Rp 2000,-Rp 3000,-/Kg. Dari kedua jenis benih yang digunakan para petani, terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing diantaranya benih jenis PB 260 memiliki kelebihan produksi lateks yang tinggi dengan rata-rata 5,8 ton per hektar/ tahun, selain produksi yang tinggi keunggulan lain yang dimiliki oleh benih ini yaitu ketahanan pada penyakit, dibalik kelebihan yang dimiliki benih PB 260 yaitu rentan terhadap angin dan sensitif terhadap stimulan (panel sadap mudah kering). Sedangkan benih jenis GT1 Benih GT1 lateks yang di produksi sedikit hanya 2,9 ton/Ha/Tahun, akan tetapi benih jenis ini memiliki ketahanan terhadap angin kencang, untuk kelemahannya benih jenis ini yaitu rentan terhadap serangan penyakit *Collotorichum* dan *Corynespor*.

Plastik okulasi digunakan oleh petani sebagai alat untuk menutupi batang yang di okulasi sehingga dapat menjaga pertumbuhan tunas hasil okulasi dari air hujan maupun tiupan angin kencang. Dalam satu bal plastik okulasi memiliki panjang 200 meter, pemakaian plastik okulasi ini menyesuaikan besar kecilnya batang bibit karet yang akan di okulasi. Polybag digunakan petani sebagai media tanam benih hingga nanti benih siap ditanam.

Biaya pupuk. Berdasarkan tabel 11 pada usahatani bibit karet biaya pupuk selama kegiatan cukup besar. Pupuk KCL digunakan untuk mempercepat proses metabolisme unsure nitrogen dan zat –zat unsur pada tanaman karet. Dosis yang digunakan petani untun bibit karet yaitu sebesar 5 gram/ polybag. Pupuk urea

digunakan untuk membuat daun karet menjadi hijau serta meningkatkan pertumbuhan batang agar menjadi besar, meningkatkan jumlah unsur nutrisi yang di butuhkan pohon karet, peningkatkan jumlah hasil sadap tanaman karet. Dosis yang digunakan petani untun bibit karet yaitu sebesar 15 gran/polybag. Pupuk SP36 digunakan untuk mempercepat pertumbuhan akar agar pohon karet tahan terhadap kekeringan pada musin kemarau, meningkatkan hasil produksi getah karet, menambah ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman karet. Dosis yang digunakan petani untun bibit karet yaitu sebesar 10 gram/polybag. Penggunaan pupuk terbesar terdapat pada kelompok >1500. Hal ini dikarenakan pada kelompok >1500 menggunakan benih berjenis GT1 dimana dapat dilihat pada penjelasan diatas benih jenis ini sangat rentan terhadap hama dan penyakit dan latek yang diperoleh sedikit. Dengan demikian kelompok >1500 menggunakan pupuk yang banyak dan harapan dapat menjadikan bibit yang berkualitas dan membatu memproduksi latek yang lebih banyak pada saat tanaman memasuki usia dewasa dan mengurangi resiko terkena serangan penyakit.

Dalam pembibitan karet penanganan hama perlu dilakukan sebagai upaya pemeliharaan tanaman agar tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan oleh petani. Jenis obat yang digunakan petani dalam menangani hama yaitu pestisida *Decis*. Cara penggunaan pestisida ini yaitu dengan cara menyemprotkan ke tanaman bibit karet, terdapat beberapa jenis hama yang sering menyerang tanaman bibit karet yaitu kutu (*Laccifer Lacca*) siput (*Acatina Fulicd*) dan belalang. Tanaman pengganggu seperti rumput atau gulma dan tanaman liar juga tidak lepas dari perhatian petani karena dapat

mengganggu tumbuh kembangan bibit karet. Namun untuk pengendalian gulma petani tidak menggunakan bahan kimia karena seperti yang kita ketahui bibit karet tersebut berbaris secara berdekatan hanya ada jarak beberapa cm antara polybag satu dan polybag lain sehingga petani tidak ingin menggunakan bahan kimia karena tidak ingin terjadi resiko buruk pada bibit karet. Penggunaan pestisida Decis terbesar terdapat pada kelompok >1500 hal ini karena penggunaan benih yang berbeda antara kelompok ≤ 1000 dan kelompok 1001-1500. Benih yang digunakan pada kelompok > 1500 merupakan benih yang sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit oleh karan itu petani pada kelompok ini lebih banyak menggunakan pestisida *Decis*.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai dan diperhitungkan oleh petani untuk mengganti alat yang telah rusak selama kegiatan produksi. Alat yang digunakan dalam usahatani pembibitan karet antara lain: cangkul, parang, pisau stek, hand sprayer, ember, waring, mesin air dan selang. Dari semua alat yang digunakan akan mengalami penyusutan sesuai dengan penggunaan dalam produksi bibit karet. Biaya rata-rata penyusutan alat pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 7. Biaya Penyusutan Alat Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung
Kabupaten Muratara Tahun 2017

Macam Alat	Kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		Kelompok >1500	
	Jumlah	Penyusutan	Jumlah	Penyusutan	Jumlah	Penyusutan
Cangkul	1	9.870	2	17.408	2	14.327
Parang	1	11.553	2	16.393	2	15.299
Pisau Stek	2	25.000	2	17.649	2	13.408
Semprot Air	1	39.167	1	36.667	1	24.672
Ember	2	14.444	2	10.000	2	10.429
Waring	3	27.255	4	55.363	8	51.986
Mesin Air	1	22.222	1	39.583	5	104.314
Selang	1	1.778	3	9.000	10	20.214
Jumlah	12	151.289	17	202.063	32	254.6049

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan biaya penyusutan alat pada usahatani pembibitan karet pada kelompok >1500 lebih tinggi dari kedua kelompok ≤ 1000 dan kelompok 1001-1500. hal ini dikarenakan biaya penyusutan terbesar terdapat pada alat mesin air dan selang, karena rata-rata petani pada kelompok >1500 memiliki mesin air. Dengan demikian dapat diketahui bahwa usahatani pembibitan karet kelompok >1500 membutuhkan biaya penyusutan yang lebih besar dari kedua kelompok produksi bibit karet.

Cangkul. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti cangkul. Cangkul digunakan untuk kegiatan persiapan lahan dan kegiatan pengisian polybag. Jumlah alat cangkul yang paling sedikit terdapat pada kelompok ≤ 1000 . Namun nilai penyusutan merupakan yang terbesar hal ini dikarenakan jumlah

responden pada kelompok ini merupakan jumlah terbanyak dibandingkan kedua kelompok lainnya.

Parang. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti parang. Parang merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan persiapan lahan dan pengambilan mata tidur atau entres pada pohon induk. Besarnya nilai penyusutan tergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi dimiliki oleh kelompok 1001-1500 dan kelompok >1500.

Pisau Stek. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Pisau Stek. Pisau Stek merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan okulasi, dimana pisau stek digunakan untuk mengambil mata tidur dan digunakan untuk membuka kulit bibit karet yang akan distek. Besarnya nilai penyusutan tergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan paling tinggi dimiliki oleh kelompok Kelompok ≤ 1000 dan kelompok 1001-1500

Hand Sprayer. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Hand Sprayer. Hand Sprayer merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman dan penyemprotan pestisida ke tanaman bibit kare. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan paling tinggi dimiliki oleh kelompok Kelompok ≤ 1000 dan kelompok

1001-1500, karena pada kelompok ini untuk kegiatan penyiraman menggunakan alat Hand Sprayer.

Ember. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti ember. Ember merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman dan sebagai tempat pembersihan benih dari pasir. Besarnya nilai penyusutan tergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi terdapat pada kelompok ≤ 1000 karena untuk kegiatan penyiraman petani pada kelompok ini banyak menggunakan ember.

Waring. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Waring. Waring merupakan alat yang digunakan untuk pagar tanaman bibit karet agar tidak terkena serangan oleh hewan ternak masyarakat setempat, waring berbentuk seperti jaring yang panjang dan berwarna hitam. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi terdapat pada kelompok 1001-1500 dan kelompok > 1500 .

Mesin Air/Disel. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Mesin Air/ Disel. Mesin Air/ Disel merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi terdapat

pada kelompok >1500 karena, rata-rata petani pada kelompok ini memiliki Mesin Air/Disel sendiri untuk kegiatan penyiraman bibit karet.

Selang. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Selang. Selang merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi terdapat pada kelompok >1500 karena, rata-rata petani pada kelompok ini memiliki Mesin Air/Disel sendiri sehingga dibutuhkan selang sebagai alat untuk membantu proses penyiraman pada tanaman bibit karet.

c. Biaya Tenaga kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari dari luar keluarga petani dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja luar keluarga (TKLK) usahatani pembibitan karet dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 8. Penggunaan Dan Rata-Rata Biaya TKLK Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Kegiatan	kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		kelompok >1500	
	HKO	Biaya (Rp)	HKO	Biaya (Rp)	HKO	Biaya (Rp)
Persiapan Lahan	4,00	221.111	4,88	250.000	6,00	328.571
Persemaian	1,00	54.444	1,00	51.250	1,57	85.714
Penanaman	3,44	190.000	5,00	255.000	4,86	268.571
Okulasi	6,56	360.000	8,00	406.250	7,57	410.000
pemupukan	9,00	490.000	9,00	461.250	9,00	488.571
Penyiangan	8,33	453.333	7,88	405.000	8,14	437.143
Pemberantasan HPT	1,00	54.444	1,13	57.500	1,00	54.286
pengisian polybag	5,56	297.778	5,63	288.750	6,00	325.714
Penyiraman	22,22	1.111.111	46,38	2.537.500	123,00	6.897.143
Jumlah	61,11	3.232.221	88,9	4.712.500	167,14	9.295.713

Menurut tabel 13 biaya tenaga kerja luar keluarga pada Persiapan lahan pada kegiatan usahatani pembibitan karet terdapat beberapa bagian yaitu seperti pembersihan gulma, mencangkul, pembuatan bedengan, pengisian polybag dan pembuatan pagar. Dari beberapa kegiatan pada saat pengolahan lahan, biaya terbesar yang dikeluarkan terdapat pada kelompok >1500 karena seperti yang kita ketahui kelompok ini memiliki lahan terluas dan pada kelompok ini lebih banyak menggunakan tenaga luar keluarga pada saat proses persiapan lahan. Budidaya pembibitan karet yang merupakan pekerjaan sampingan petani juga menjadi faktor tingginya penggunaan biaya tenaga kerja keluarga yakni petani lebih mengandalkan tenaga kerja luar keluarga untuk mengelola usahannya

Biaya tenaga kerja luar keluarga pada persemaian benih tertinggi pada kegiatan usahatani pembibitan karet kelompok >1500 sebesar Rp 85.714,-. Tingginya biaya pada persemaian benih kelompok > 1500 dikarenakan jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan lebih banyak daripada kedua kelompok. Rata-rata tenaga kerja luar keluarga pada kelompok >1500 yaitu sebesar 1,57/hko sedangkan pada ≤ 1000 dan Kelompok 1001-1500 sebesar 1,00/hko. Semakin banyak tenaga kerja luar keluarga yang digunakan maka akan semakin tinggi juga biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar keluarga dan apabila semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin rendah juga biaya yang dikeluarkan.

Penanaman merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang rajin, tekun dan teliti serta jumlah yang banyak agar cepat terselesaikan. Penggunaan TKLK pada kegiatan penanaman biasanya menggunakan 1-3 orang luar keluarga. Kegiatan penanaman umumnya dikerjakan selama 2-4 hari. Lamanya proses penanaman dikarenakan petani di daerah ini hanya menanam saat pagi hari dikarenakan jika penanaman dilakukan pada siang hari para petani khawatir akan membuat benih *stagnasi* (pertumbuhan lambat) dan dampak yang lebih buruk dari itu dapat membuat perakaran benih karet terganggu sehingga dapat menyebabkan benih mati. Biaya terendah dalam penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga terdapat pada kelompok ≤ 1000 sebanyak Rp 190.000. Rendahnya tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam kegiatan penanaman karena bibit yang akan diproduksi tidak banyak sehingga tenaga kerja yang digunakan sedikit.

Kegiatan okulasi dari ketiga kelompok produksi bibit karet rata-rata penggunaan TKLK cukup besar. Hal ini dikarenakan kegiatan okulasi merupakan kegiatan yang membutuhkan keahlian, ketelitian, dan dilakukan secara hati-hati. Kegiatan okulasi harus dilakukan secara cepat dan tepat dalam artian kegiatan okulasi dilakukan kurang lebih 1 menit pada saat memasukan mata tidur ke dalam batang bibit yang akan di okulasi, hal ini dikarenakan apabila mata tidur terlalu lama diluar maka akan menyebabkan mata tidur kering dan apabila mata tidur kering akan menyebabkan mata tidur tidak bisa melekat dan akibatnya akan terjadi kegagalan okulasi. Tenaga kerja yang digunakan sebanyak 3- 6 orang dengan demikian petani banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu mempercepat proses kegiatan okulasi.

Kegiatan pemupukan dilakukan oleh petani setelah tanam. Biaya TKLK pemupukan dari tiga kelompok tidak terlalu jauh berbeda. untuk satu jenis pupuk biasanya dilakukan petani saat pagi sampai siang hari, alasan petani melukan kegiatan pemupukan setegah hari yaitu, karena saat pagi tanah pada polybag lembab jika dilakukan pemupukan dipagi hari pupuk akan cepat larut berbeda dengan melakukan pemupukan pada siang hari tanah pada polybag akan sangat keras dan pupuk yang ditaburi akan sulit untuk terlarutkan. Penggunaan TKLK pada kegiatan pemupukan dikerjakan oleh satu orang. Biaya yang dikeluarkan petani tertinggi terdapat pada kelompok ≤ 1000 yaitu sebesar Rp 490.000,- dikarenakan jumlah responden pada kelompok ini erupakan yang terbanyak dibandingkan dengan dua kelompok lainnya dan pada kelompok ini tidak

menggunakan TKDK sehingga untuk kegiatan pemupukan sepenuhnya kelompok ini menggunakan TKLK.

Pada kegiatan penyiangan petani paling banyak menggunakan TKLK karena petani di daerah ini lebih memilih menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan petani di daerah ini lebih fokus mengerjakan pekerjaan pokoknya yakni perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit. Biaya penyiangan dari tiga kelompok tidak terlalu jauh berbeda. Kegiatan penyiangan tertinggi terdapat pada kelompok ≤ 1000 yaitu sebesar Rp 453.333,- karena pada kelompok ini memiliki jumlah responden terbanyak dan petani dalam berusahatani pembibitan karet di daerah penelitian tidak menggunakan herbisida sehingga petani hanya menggunakan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan penyiangan. Kegiatan penyiangan dilakukan dengan cara manual yang dilakukan sebanyak 2-4 kali selama musim tanam.

Kegiatan pemberantasan hama dan penyakit pada kegiatan ini rata-rata petani menggunakan TKLK, pemberantasan hama dilakukan selama 1-2 kali selama proses penanaman bibit karet, tergantung seberapa parahnya serangan hama yang terjadi pada tanaman bibit karet. Dari ketiga kelompok penggunaan TKLK tidak jauh berbeda hal ini dikarenakan pada saat kegiatan pengendalian hama membutuhkan TKLK yang terampil karena apabila salah dalam pengaplikasian pestida dapat menyebabkan tanaman bibit mati. Sehingga petani lebih memilih untuk menggunakan TKLK dalam kegiatan ini.

Biaya yang dikeluarkan pada Kegiatan pengisian polybag tidak terlalu jauh berbeda, pada kegiatan ini sepenuhnya dikerjakan oleh tenaga kerja luar keluarga, karena biasanya di daerah ini untuk kegiatan pengisian polybag dikerjakan oleh tenaga luar keluarga dan biasanya dikerjakan 4-7 orang, selama 1-2 hari. Lamanya kegiatan pengisian polybag dikarenakan harus dikerjakan secara hati-hati plastik polybag tidak boleh sampai sobek dan batang polybag tidak boleh sampai patah, karena apabila patah maka perakaran tanaman akan terganggu. Tanah yang digunakan harus gembur dan sudah dicampurkan oleh pupuk dasar, sehingga sebelum melakukan kegiatan pengisian polybag, biasanya pekerja harus mengemburkan tanah dan mencampurkan pupuk dasar terlebih dahulu.

Biaya tertinggi pada penggunaan tenaga kerja luar keluarga pembibitan karet terdapat pada kegiatan penyiraman. Dapat dilihat pada tabel dari ketiga kelompok penggunaan TKLK untuk kegiatan penyiraman sama-sama besar hal ini dikarenakan pada saat kegiatan penyiraman dilakukan secara intensif yakni dilakukan setiap dua kali sehari agar tanah tetap terjaga kelembabannya. Namun kegiatan penyiraman juga tergantung pada cuaca apabila musim pengujan maka kegiatan penyiraman akan dikurangi oleh petani sesuai kebutuhan. Kegiatan penyiraman dilakukan selama sebelas bulan dengan tujuan untuk menjaga kadar air dan menjaga pertumbuhan pada tanaman bibit karet itu sendiri. Biaya terbesar pada kegiatan penyiraman terdapat pada kelompok >1500, sebesar Rp 6.897.143,- karena pada kegiatan ini tenaga kerja luar keluarga yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya terkecil terdapat pada kelompok ≤ 1000 yaitu sebesar Rp 1.111.111 karena

kelompok ini lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga pada saat kegiatan penyiraman.

d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahannya. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani meliputi biaya bensin dan pajak bumi. Untuk mengetahui rata-rata biaya lain yang harus dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 9. Penggunaan Biaya Lain Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Macam	kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		kelompok ≥ 1500	
	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya
Bensin	14	144.444	46	462.500	121	1.207.143
Pajak		10.333		15.750		23.143
Jumlah		154.777		478.250		1.230.286

Bensin merupakan bahan bakar mesin air yang digunakan para petani untuk melakukan kegiatan penyiraman. Biaya penggunaan bensin terbesar terdapat pada kelompok >1500 yaitu sebesar Rp 1.230.286 harga bensin di daerah ini sebesar Rp 10.000.-/liter. Perbedaan besarnya penggunaan bensin dipengaruhi oleh alat yang digunakan pada saat kegiatan penyiraman serta dipengaruhi oleh kuantitas penyiraman, alat yang digunakan oleh kelompok >1500 adalah mesin air/ Diesel sedangkan kelompok ≤ 1000 hanya menggunakan ember sehingga biaya yang digunakan pada penggunaan bensin sedikit. Tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh jumlah keperluan bensin yang digunakan, semakin

banyak jumlah yang dibutuhkan maka akan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan.

Biaya lain yang digunakan adalah pajak biaya pajak tanah di daerah Musi Rawas Utara sebesar Rp 300.000/Ha.- pertahunnya. Biaya pajak terbesar terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 23.143,-, karena rata-rata petani pada kelompok ini memiliki luar lahan terbesar dari dua kelompok yaitu 0,08 Ha.

e. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit pada usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara, meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, dan penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 10. Total Biaya Eksplisit Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Tahun 2017

Uraian	kelompok ≤ 1000	kelompok 1001-1500	kelompok ≥ 1500
	Biaya	Biaya	Biaya
Saprodi	135.656	187.888	287.215
Penyusutan	151.289	202.063	254.649
TKLK	3.232.221	4.712.500	9.295.713
Biaya Lain	154.778	478.250	1.230.286
Jumlah	3.673.944	5.580.701	11.067.863

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui biaya terbesar dari ketiga kelompok produksi bibit karet yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Kelompok terbesar penggunaan biaya TKLK yaitu terdapat pada kelompok >1500. Hal ini dikarenakan kelompok ini paling banyak menggunakan TKLK mulai dari persiapan lahan sampai akhir kegiatan

pembibitan kelompok paling banyak menggunakan TKLK karena pada usahatani pembibitan karet cukup panjang dan membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses pembuatan bibit karet.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayar atau dikeluarkan secara nyata pada usahatani pembibitan karet, biaya implisit meliputi: biaya pohon induk karet sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan sendiri, penjelasan sebagai berikut:

a. Biaya Pohon Induk Karet Sendiri

Biaya Pohon Induk Karet sendiri merupakan biaya yang tetap diperhitungkan untuk bahan okulasi dari pohon milik sendiri. Apabila petani tidak memiliki pohon induk sendiri petani harus mengeluarkan biaya untuk penggunaan bahan okulasi. Rata-rata harga pohon induk per satu pohon di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yaitu Rp 100.000.-/ batang. Pohon induk yang digunakan merupakan bahan utama dalam pembuatan bibit karet yang dijadikan sebagai bahan mata tidur pada kegiatan okulasi. Dalam penelitian ini pohon induk merupakan pohon milik sendiri sehingga masuk dalam biaya implisit.

b. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik petani pembibitan karet itu sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata

dalam setiap usahatani bibit karet. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) petani pembibitan karet dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara

Kegiatan	kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		kelompok >1500	
	HKO	Biaya	HKO	Biaya	HKO	Biaya
Persiapan Lahan	2,50	125.000	2,75	137.500	3,43	171.429
Persemaian	1,00	50.000	1,63	81.250	1,43	71.429
Penanaman	1,22	61.111	3,50	175.000	4,29	214.286
Okulasi	1,56	77.778	7,88	393.750	14,00	700.000
pemupukan	1,44	72.222	8,00	400.000	9,00	450.000
Penyiangan	1,00	50.000	5,63	281.250	5,14	257.143
Pemberantasan OPT	1,11	55.556	1,88	93.750	2,00	100.000
Penyiraman	67,78	3.388.889	60,25	3.012.500	37,14	1.857.143
Jumlah	77,61	3.880.556	91,52	4.575.000	76,43	3.821.430

Berdasarkan tabel 16 penggunaan tenaga kerja dalam keluarga TKDK yang digunakan para petani tidak sebanyak TKLK karena pada saat proses pembuatan bibit karet petani lebih mengandalkan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu dalam kegiatan pembibitan karet, hal ini disebabkan oleh terbatasnya anggota keluarga petani yang dapat membantu dalam kegiatan, yang disebabkan oleh kesibukan antar keluarga, anggota keluarga petani hanya dapat membantu pada saat-saat tertentu seperti saat kegiatan okulasi, pemupukan dan penyiraman.

Dari beberapa kegiatan terdapat biaya yang sangat besar yaitu pada kegiatan okulasi, dari ketiga kelompok produksi bibit karet dua kelompok diantaranya menggunakan kedua tenaga kerja TKLK dan TKDK yaitu kelompok 1001-1500 dan kelompok >1500 sebesar 7,88 HKO yaitu Rp 393.750.- dan 14,00 HKO Rp 700.000,-. Hal ini dikarenakan dua kelompok ini merupakan pembuat bibit karet terbanyak sehingga untuk kegiatan okulasi kedua kelompok melibatkan TKLK dan TKDK yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan kegiatan okulasi karena kegiatan okulasi adalah sebagai pengukur keberhasilan suatu kegiatan pembibitan karet oleh karena itu tenaga kerja yang dipakai harus memiliki ketelitian dan kecepatan pada saat proses okulasi berlangsung.

Kegiatan yang melibatkan TKLK dan TKDK yaitu terdapat juga pada kegiatan pemupukan. Biaya yang dikeluarkan kelompok 1001-1500 sebesar Rp 400.000,- dan kelompok >1500 sebesar Rp 450.000. hal ini dikarenakan pada saat kegiatan pemupukan dilakukan selama 3x selama penanaman bibit, untuk satu jenis pupuk biasanya dilakukan petani saat pagi sampai siang hari, alasan petani melakukan kegiatan pemupukan setengah hari yaitu karena saat pagi tanah pada polybag lembab jika dilakukan pemupukan dipagi hari pupuk akan cepat larut berbeda dengan melakukan pemupukan pada siang hari tanah pada polybag akan sangat keras dan pupuk yang ditaburi akan sulit untuk terlarutkan. untuk penggunaan TKDK pada kegiatan pemupukan dikerjakan oleh satu orang dan dibantu dengan TKLK.

Kegiatan penyiraman merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam usahatani pembibit karet karena untuk mendapatkan bibit yang berkualitas petani

harus menjaga pertumbuhan dari bibit karet itu sendiri, kegiatan penyiraman dilakukan selama penanaman bibit yang dikerjakan selama kurang lebih sebelas bulan, kegiatan penyiraman juga tergantung pada cuaca apabila memasuki musim penghujan para petani biasanya mengurangi kegiatan penyiraman agar tanaman bibit karet tidak busuk. Tujuan kegiatan penyiraman yaitu untuk menjaga kelembaban dan menjaga kadar air pada tanaman bibit karet agar tidak menjadi kerdil atau kurus. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga terbesar pada kegiatan penyiraman terdapat pada kelompok ≤ 1000 sebesar 67,78 HKO atau sebesar Rp 3.388.889,- hal ini dikarenakan petani pada kelompok ini hanya mengerjakannya dengan menggunakan alat ember saja sehingga petani melakukan kegiatan penyiraman secara sendiri namun petani pada kelompok ini juga menggunakan TKLK untuk membantu dalam kegiatan penyiraman bibit karet.

c. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus diperhitungkan karena modal yang digunakan oleh petani adalah modal sendiri sehingga dalam usaha harus tetap diperhitungkan biaya bunga modalnya. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara. Suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah ini yaitu suku bunga pinjaman Bank BRI sebesar 9% pertahun, alasan petani menggunakan Bank BRI yaitu karena Bank yang dekat atau yang mudah di akses oleh petani adalah bank BRI dan rata-rata petani di daerah ini menggunakan Bank BRI. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha selama

12 bulan, untuk mengetahui bunga pinjaman perbulannya yaitu dengan membagi suku bunga pinjaman selama satu tahun. Biaya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 12. Biaya Bunga Modal Sendiri Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok >1500
Biaya Eksplisit	3.673.944	5.580.701	11.067.863
Biaya Modal Sendiri (Rp)	330.655	502.263	996.107

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya bunga modal sendiri terbesar terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 996.107.- karena biaya eksplisit yang dikeluarkan merupakan yang terbesar dibandingkan dengan kedua kelompok produksi bibit karet lainnya. Kelompok terendah terdapat pada kelompok ≤ 1000 sebesar Rp 330.655.- hal ini terjadi karena jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan adalah yang terendah di bandingkan kedua kelompok produksi bibit karet.

d. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya Sewa Lahan Sendiri merupakan jenis biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata atau termasuk biaya implisit. Lahan tempat produksi bibit karet merupakan pekarangan rumah milik petani sendiri. Rata-rata sewa lahan di daerah Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara sebesar Rp 100.- per meter. Data dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 13. Biaya Sewa Lahan Sendiri Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Produksi ≤ 1000	Produksi 1001-1500	Produksi >1500
Luas Lahan (m ²)	300	500	800
Biaya (Rp)	34.444	52.500	77.143

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya sewa lahan berdasarkan kelompoknya tidak jauh berbeda hal ini dikarenakan lahan yang dikelola oleh petani hanyalah lahan pekarangan rumah sehingga didapat rata-rata biaya tidak terlalu besar.

e. Biaya Implisit

Biaya implisit pada usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara, meliputi pohon induk karet sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan sendiri dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 14. Total Biaya Implisit Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Tahun 2017

Uraian	kelompok ≤ 1000 Biaya	kelompok 1001-1500 Biaya	kelompok ≥ 1500 Biaya
Biaya TKDK	3.880.556	4.575.000	3.821.430
Sewa Lahan Milik Sendri	34.444	52.500	77.143
Bunga Modal Sendri	330.655	502.263	996.107
Pohon Induk Sendri	100.000	100.000	100.000
Jumlah (Rp)	4.345.655	5.229.763	4.994.680

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya implisit dari tiga kelompok produksi bibit karet terbesar terdapat pada biaya TKDK. Hal ini karena penggunaan TKDK yang digunakan oleh para petani sangat banyak karena dalam memproduksi bibit karet dibutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Namun untuk secara keseluruhan biaya implisit paling besar terdapat pada kelompok 1001-1500 sebesar Rp 5.229.763.-. Hal ini dikarenakan dalam

menjalankan kegiatan produksi bibit karet kelompok ini paling banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga terutama pada kegiatan okulasi.

3. Biaya Total Produksi

Biaya total produksi adalah total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam produksi bibit karet, baik biaya eksplisit maupun implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi bibit karet yang meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi bibit karet, biaya yang dikeluarkan meliputi pohon induk sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri, dan biaya sewan lahan sendiri. Berikut biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 15. Biaya Total Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung
 Kabupaten Muratara Selama Sebelas Bulan Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok ≥ 1500
Biaya Eksplisit			
Saprodi	135.656	187.888	287.215
Penyusutan	151.289	202.063	254.649
TKLK	3.232.221	4.712.500	9.295.713
Biaya Lain	154.778	478.250	1.230.286
Total Eksplisit	3.673.944	5.580.701	11.067.863
Biaya Implisit			
Biaya TKDK	3.880.556	4.575.000	3.821.430
Sewa Lahan Milik Sendri	34.444	52.500	77.143
Bunga Modal Sendiri	330.655	502.263	996.107
Pohon Induk Sendri	100.000	100.000	100.000
Total Implisit	4.345.655	5.229.763	4.994.680
Total Biaya	8.019.599	10.810.464	16.062.543

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa biaya dalam usahatani pembibitan karet yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya eksplisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya saprodi, penyusutan alat, TKLK dan biaya lain-lain. Biaya eksplisit yang paling besar dikeluarkan yaitu biaya TKLK. Semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani maka petani lebih banyak mengandalkan orang lain karena usahatani pembibitan karet hanya pekerjaan sampingan petani. Biaya TKLK pada kelompok ≤ 1000 sebesar Rp 3.232.221, kelompok 1001-1500 sebesar Rp 4.712.500 dan kelompok >1500 sebesar Rp 9.295.713. Sehingga biaya eksplisit terbesar terdapat pada kelompok >1500 karena pada kelompok ini banyak menggunakan TKLK pada kegiatan pemupukan dan penyiraman dapat dilihat pada

tabel 13, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh kelompok >1500 merupakan yang terbesar karena rata-rata dari petani pada kelompok ini memiliki mesin air sendiri sehingga biaya penggunaan bensin yang dikeluarkan sangat besar.

Rata-rata biaya implisit dari tiga kelompok produksi bibit karet terbesar terdapat pada biaya TKDK. Hal ini karena penggunaan TKDK yang digunakan oleh para petani sangat banyak karena dalam memproduksi bibit karet dibutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Namun untuk secara keseluruhan biaya implisit paling besar terdapat pada kelompok 1001-1500 sebesar Rp 5.229.763.-. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan kegiatan produksi bibit karet kelompok ini paling banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

4. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual pada saat penelitian. Penerimaan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 16. Penerimaan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok > 1500
Produksi (Bibit)	878	1.278	1.929
Harga (Rp)	10.000	9.870	10.000
Penerimaan (Rp)	8.780.000	12.613.860	19.290.000

Berdasarkan hasil penelitian jumlah penerimaan yang diperoleh petani yang mengusahakan pembibitan karet pada setiap kelompoknya adalah kelompok produksi bibit karet ≤ 1000 sebesar Rp 8.780.000,-, kelompok 1001-1500 sebesar

Rp 12.613.860,-. kelompok >1500 sebesar Rp 19.290.000,- dengan harga perbatang bibit karet adalah sebesar Rp 9.875- Rp 10.000,-. Banyaknya penerimaan dipengaruhi oleh besar kecilnya lahan yang dikelola dan banyaknya bibit yang diproduksi petani.

5. Pendapatan

Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya total eksplisit. Pendapatan oleh petani. Pendapatan petani yang mengusahakan pembibitan karet dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 17. Pendapatan Usahatani Bibit Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Selama Satu Periode Tahun 2017

Uraian (Rp)	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok ≥ 1500
Penerimaan	8.780.000	12.613.860	19.290.000
Biaya Eksplisit	3.673.943	5.580.701	11.067.862
Pendapatan	5.106.057	7.033.159	8.222.138

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui pendapatan usahatani pembibitan karet selama satu periode pada setiap kelompoknya berbeda-beda. Rata-rata pendapatan untuk kelompok ≤ 1000 yaitu sebesar Rp 5.106.057. Kelompok 1001-1500 sebesar Rp 7.033.159,- dan kelompok >1500 sebesar Rp 8.224.279,-. Pendapatan petani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara terbilang masih rendah. Dari ketiga kelompok produksi bibit karet didapat pendapatan tertinggi yaitu kelompok produksi >1500 sebesar Rp 8.222.138,- dilihat pada tabel biaya eksplisit bukan yang paling rendah melainkan yang paling tinggi akan tetapi penerimaan yang diperoleh sangat besar dibandingkan dengan kedua kelompok produksi lainnya, hal inilah yang menyebabkan dari hasil penerimaan dapat

menutupi semua biaya yang dikeluarkan oleh kelompok produksi >1500. Sedangkan kelompok terendah terdapat pada kelompok ≤ 1000 walaupun biaya eksplisit yang dikeluarkan terkecil, namun untuk penerimaan yang diperoleh oleh kelompok rendah. Hal inilah yang menyebabkan pendapatannya menjadi rendah. Akan tetapi untuk biaya hidup sehari-hari petani memiliki pendapatan lain yaitu dari hasil perkebunan milik sendiri dan wirausaha. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Nurung Muhamad (2009). Bahwa Pendapatan riil rata-rata yang diperoleh oleh PTPN III Kebun Rambutan dari usaha pembibitan karet sebesar Rp 1.116.509.090,93/Ut/5 bulan atau Rp 3.861.784,88/Ha/5 bulan dan rata-rata pendapatan non riil adalah sebesar Rp1.221.160.530,93/Ut/5 bulan atau Rp 4.043.879,80/Ha/5 bulan. Besarnya pendapatan tersebut menunjukkan perusahaan ini tergolong sukses dalam mengelola usahanya.

6. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil bersih yang diperoleh dari total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan dikurangi dengan total biaya eksplisit dan implisit. Keuntungan yang diperoleh petani bibit karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara selama satu periode dapat dilihat pada tabel 23

Tabel 18. Keuntungan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Selama Satu Periode Tahun 2017

Uraian (Rp)	kelompok ≤ 1000	kelompok 1001-1500	kelompok ≥ 1500
Penerimaan	8.780.000	12.613.860	19.290.000
Total biaya	8.019.599	10.810.464	16.062.543
Keuntungan	760.401	1.803.396	3.227.457

Berdasarkan tabel 23, rata-rata keuntungan petani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara selama satu periode dari ketiga kelompok produksi bibit karet didapat keuntungan paling tinggi yaitu pada kelompok >1500 sebesar Rp 3.227.457.- dilihat pada tabel total biaya yang paling besar terdapat pada kelompok produksi >1500 akan tetapi keuntungan yang terbesar juga terdapat pada kelompok >1500. Hal ini dikarenakan penerimaan yang diperoleh besar dengan demikian semua biaya yang dikeluarkan dapat tertutupi oleh kelompok ini. Demikian sebaliknya kelompok terendah terdapat pada kelompok produksi ≤ 1000 karena penerimaan yang diperoleh terendah jika dibandingkan dengan kelompok >1500. Walaupun keuntungan yang diperoleh petani masih belum maksimal karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: panjang dan lamanya waktu proses pembuatan bibit karet, banyaknya penggunaan biaya untuk tenaga kerja, luas lahan yang di kelola sangat sangat terbatas. Namun untuk secara keseluruhan petani didaerah ini tidak rugi dalam mengusahakan pembibitan karet

C. Analisis Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet

Untuk mengukur kelayakan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara mengunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, produktivitas lahan.

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) adalah pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi yang merupakan perbandingan antara total penerimaan

yang diperoleh petani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani bibit karet. Apabila nilai R/C lebih besar dari satu maka usahatani pembibitan karet layak diusahakan. Sebaliknya, apabila R/C lebih kecil atau sama dengan satu maka usahatani pembibitan karet tidak layak diusahakan. Berikut nilai R/C usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 19. Nilai R/C Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	kelompok ≤ 1000	kelompok 1001-1500	kelompok ≥ 1500
Penerimaan	8.780.000	12.613.860	19.290.000
total biaya	8.019.598	10.810.464	16.062.543
R/C	1,09	1,17	1,20

Berdasarkan tabel 24, menunjukkan bahwa analisis R/C usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yang terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah produksi layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Kelompok ≤ 1000 sebesar 1,09. Artinya setiap pengeluaran biaya Rp 100, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 109. Kelompok 1001-1500 sebesar 1,17. Artinya setiap pengeluaran biaya Rp 100, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 117. Kelompok >1500 sebesar 1,20. Artinya setiap pengeluaran biaya Rp 100, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 120. Secara keseluruhan usahatani pembibitan karet dari ketiga kelompok layak untuk diusahakan. Hal sesuai dengan penelitian Savitri Delianne dkk (2013) bahwa usahatani bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I layak untuk diusahakan. Dengan perhitungan R/C diperoleh yaitu sebesar 4,37 yang artinya setiap biaya Rp.

100,- yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 437,-.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah kemampuan modal yang digunakan untuk usaha tani bibit karet dalam menghasilkan pendapatan. Untuk mencari produktivitas modal yaitu dari pendapatan yang diperoleh usaha tani pembibitan karet dikurangi dengan sewa lahan sendiri dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga dan kemudian dibagi dengan biaya eksplisit dikali seratus persen. Besarnya nilai produktivitas modal usaha tani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 20. Produktivitas Modal Usaha tani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok ≥ 1500
Pendapatan	5.106.057	7.033.159	8.222.138
Baiay Tkdk Sewa Lahan Sendiri	3.880.556	4.575.000	3.821.430
Biaya Eksplisit	34.444	52.500	77.143
Biaya Eksplisit	3.673.944	5.580.701	11.067.863
Produktivitas Modal (%)	32%	43%	39%

Berdasarkan tabel 25 menunjukkan bahwa usaha tani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara produktivitas modal lebih besar dari suku bunga pinjaman di daerah Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara. Kelompok ≤ 1000 sebesar 32%. Kelompok 1001-1500 sebesar 43% dan Kelompok >1500 sebesar 39%. Tingkat suku bunga pinjaman pertahun di daerah ini sebesar 9%. Dari ketiga kelompok produksi bibit karet dapat diketahui bahwa produktivitas modal paling layak adalah terdapat pada kelompok 1001-1500,

dengan selisih 11 % dan 4% dibandingkan dengan kedua kelompok produksi bibit karet lainnya. Namun untuk secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung kabupaten Muratara layak untuk diusahakan. Petani dapat mengembangkan usahatani pembibitan karet dengan cara meminjam pada lembaga keuangan karena petani memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman dan sekaligus bunga pinjamannya.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan produksi dari tenaga kerja yang dihasilkan pada saat kegiatan usahatani pembibitan karet. Produktivitas tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antar pendapatan dikurangi biaya sewa lahan sendiri, dikurangi biaya bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO) yang terlibat dalam usahatani bibit karet. Berikut tabel perhitungan produktivitas tenaga kerja usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara.

Tabel 21. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	kelompok ≤ 1000	kelompok 1001-1500	kelompok ≥ 1500
Pendapatan (Rp)	5.106.057	7.033.159	8.222.138
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	34.444	52.500	77.143
Bunga Modal Sendiri (Rp)	330.655	502.263	996.107
Jumlah Tkdk	77,61	91,52	76,43
Produktivitas Tenaga Kerja (HKO)	61.086	70.787	93.535

Tabel 26 menunjukkan produktivitas tenaga kerja usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara layak diusahakan. Karena

melebihi upah buruh tani yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 50.000/HKO. Kelompok ≤ 1000 sebesar Rp 61.056.- yang berarti pendapatan yang diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani pembibitan karet adalah sebesar Rp 61.056.- /HKO. Kelompok 1001-1500 sebesar Rp 70.787.- yang berarti pendapatan yang diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani pembibitan karet adalah Rp 70.787.-/HKO. Dan kelompok >1500 sebesar Rp 93.535.- yang berarti pendapatan yang diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani pembibitan karet adalah Rp 93.535.-/HKO, maka dapat dikatakan layak dan petani lebih baik bekerja dilahan milik sendiri daripada menjadi buruh tani. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian (Wahyuningsih M Yayuk dan Zuraida) bahwa nilai indeks produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 93.483,58 lebih tinggi dari tingkat upah(Rp 40.000) di daerah penelitian.

4. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Berikut tabel perhitungan produktivitas lahan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara.

Tabel 22. Produktivitas Lahan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok ≥ 1500
Pendapatan	5.106.057	7.033.159	8.222.138
Biaya Tkdk	3.880.556	4.575.000	3.821.430
Bunga Modal Sendiri	330.655	502.263	996.108
Luas Lahan	344,44	525,00	771,43
Produktivitas Lahan	2.598	3.726	4.413

Berdasarkan tabel diatas dilihat nilai produktivitas lahan pada usahatani pembibitan karet pada kelompok ≤ 1000 , 1001-1500 dan >1500 sebesar Rp 2.598,-, Rp 3.726,- dan Rp 4.413. Dengan tingkat sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara adalah sebesar Rp 100/ meter pertahun, artinya setiap lahan yang digunakan untuk usahatani pembibitan karet lebih besar daripada biaya sewa lahan sehingga dapat disimpulkan bahwa petani lebih baik mengusahakan lahannya sendiri daripada disewakan dengan harga yang murah.

